

# FESTIVAL CIKAR SEBAGAI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER TAHUN 1989-2018

**Moh. Ishaq Maulana**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

[kawoks92@gmail.com](mailto:kawoks92@gmail.com)

## ABSTRACT

*This article discusses the Cikar Festival as a Local Culture of the People of Ambulu District, Jember Regency, 1989-2018. The purpose of this paper is to find out the history of the beginning of the Cikar Festival in Ambulu Subdistrict, what efforts have been made by the community and the government to preserve the Cikar Festival, and to know the development of the Cikar Festival in 1989-2018. This research uses historical methods to uncover the problems that are being studied. This festival originated from the habits of the owners of the cikar in Ambulu Subdistrict, who traveled to Watu Ulo Beach, which is held at every Lebaran Ketupat celebration. In 1989 these activities began to be contested by several Ambulu people. This is evidenced by establishing the Margo Rukun Association, as a forum for cikar artisans to preserve these activities to be more coordinated. Cikar itself is a traditional transportation tool in the form of a cart pulled by two adult cows, which some people in Ambulu District still use. The dynamics related to the reduction in the number of cikar participants are due to the decreasing number of cikar owners and the progress of an increasingly modern era. The significant reduction in the number of participants in the Cikar festival in 2018 made the government not remain silent. So that year the Regent of Jember and the Department of Tourism and Culture of Jember Regency (Disparbud) who were present at the festival made an effort to keep the cikar at Ambulu holding this festival every year and strive for the Cikar festival to become one of the cultural icons in Jember.*

**Keywords:** *Transportation, Tradition, Festival.*

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa Indonesia memiliki arti penting dalam kebudayaan nasional.

Adanya keanekaragaman ini melahirkan bermacam-macam budaya, sehingga bangsa

Indonesia dikenal memiliki budaya yang beragam. Disisi lain kebudayaan daerah merupakan penyangga kebudayaan nasional tanpa mengesampingkan pluralitas kebudayaan daerah.<sup>1</sup>

Kebudayaan tradisional yang berkembang di Jember berasal dari suatu keadaan yang timbul dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Pada lingkungan etnik inilah suatu adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai prilaku mempunyai wewenang yang sangat besar untuk menentukan pertumbuhan budaya. Demikian pula dalam bidang tradisi, banyak tradisi yang melingkupi kehidupan masyarakat Jember yang salah satunya adalah Festival Cikar. Merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan Indonesia yang sangat menarik untuk ditapaki akan keberadaannya. cikar menjadi salah satu alat transportasi tradisional yang masih dipergunakan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Ambulu hingga saat ini. Masyarakat menggunakan cikar sebagai pengangkut barang baik berupa material maupun hasil panen. Cikar sendiri merupakan alat transportasi tradisional berupa gerobak yang ditarik dua ekor sapi dewasa.

Keberadaan Festival Cikar merupakan salah satu tahap dari sejarah awal mula transportasi darat di Jember, khususnya Jember bagian selatan. Tidak terlepas pula dari makna religius bagi masyarakat sekitar, karena Festival Cikar hanya dilaksanakan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri atau biasa disebut dengan Lebaran Ketupat. Festival Cikar sendiri merupakan tradisi yang unik karena tidak semua wilayah memiliki budaya yang seperti ini. Ratusan cikar atau sejenis pedati ini, ditarik dua ekor sapi dewasa yang dihias dengan janur kuning dan asesoris lainnya. Kirab cikar tersebut, menyusuri pedesaan dan berakhir di pesisir Pantai Watu Ulo. Kegiatan yang dilakukan secara turun temurun oleh para tukang cikar ini juga untuk melestarikan keberadaan transportasi tradisional tersebut, yang semakin terpinggirkan dan kalah bersaing dengan transportasi yang lebih modern.

Gerobak cikar pada umumnya terbuat dari balok-balok kayu dengan roda terbuat dari kayu dan dilapisi besi, dengan panjang gerobak dua setengah meter dan lebar satu

---

<sup>1</sup> Budisutrisna, *Filsafat Kebudayaan Confucius* (Yogyakarta: Kepele Press, 2009), hlm. 85.

setengah meter. Namun karena adanya modernisasi dengan masuknya ban truk yang berbahan karet, maka digantilah roda cekar yang terbuat dari kayu dan besi tadi menjadi roda yang berbahan karet. Hal ini juga disebabkan karena jalan-jalan di jaman sekarang sudah lebih mudah dilewati. Perubahan roda kayu cekar menjadi roda ban, sekaligus sebagai penanda masuknya kapitalisme global kendaraan modern. Sampai saat ini, hanya sebagian masyarakat Jember masih menggunakan sarana transportasi tradisional tersebut. Sebagian masyarakat di Jember bagian selatan, khususnya di Kecamatan Ambulu masih memanfaatkan cekar sebagai sarana pengangkut barang. Selain bertani, beberapa masyarakat menggunakan cekar sebagai sumber penghasilan ekonomi, untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pemiliknyapun bekerja sebagai biro jasa yang memberikan layanan jasa angkut barang, kepada orang lain atau pelangganya yang membutuhkan jasa cekar.

Berkurangnya jumlah cekar yang dipergunakan oleh masyarakat, juga beriringan dengan perubahan makna cekar sebagai sarana transportasi pengangkut barang yang saat ini dianggap sebagai salah satu sisa-sisa peninggalan sejarah. Saat ini fungsi cekar sudah berkurang, sekarang jasa cekar sudah tidak terlalu digunakan lagi oleh masyarakat. Karena ketika jarak angkut yang harus dilakukan cukup jauh cekar dianggap lambat. Sehingga masyarakat memilih untuk menyewa kendaraan yang lebih cepat seperti truk, maupun *pick up*. Sedangkan untuk jarak dekat sebagian masyarakat masih menggunakan cekar karena ongkos angkutnya yang lebih murah.

Festival Cikar sendiri, berawal dari kebiasaan masyarakat Ambulu khususnya para tukang cekar, yang merayakan Lebaran Ketupat dengan berwisata bersama keluarga menuju Pantai Watu Ulo. Lebaran Ketupat adalah istilah untuk hari ke tuju setelah Hari Raya Idul Fitri. Hari ke tujuh, menjadi semacam lebaran kedua dan merayakannya dengan berwisata ke Pantai Watu Ulo bersama keluarga dan kerabat terdekat. Masalahnya, tidak semua warga pada saat itu memiliki kendaraan sendiri untuk menuju lokasi. Merekapun berinisiatif untuk menggunakan cekar untuk menuju lokasi tersebut. Kegiatan tersebut sebetulnya merupakan ajang silaturahmi antara warga jika saat lebaran belum sempat bertemu. Pemilihan cekar sebagai sarana transportasi menuju Pantai Watu Ulo, tak lain dengan alasan di masa lalu moda alat transportasi bertenaga sapi tersebut cukup banyak dijumpai. Keadaan masyarakat

setempat, dimana sebagian kecil masyarakatnya masih mempergunakan cekar untuk mengangkut barang material, serta hasil panen. Fungsi cekar telah digantikan oleh truk atau mobil pick-up yang bisa membawa barang jauh lebih cepat dan lebih banyak. Akibatnya, sebagian warga lebih suka memelihara sapi potong dibandingkan sapi penarik gerobak. Bukan tidak mungkin alat transportasi barang tradisional ini kelak akan hilang ditelan zaman.

Festival Cikar yang dihelat pada H+7 Hari Raya Idul Fitri atau oleh masyarakat setempat lebih dengan istilah Lebaran Ketupat, juga memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat. Karena dari hubungan yang bersifat aktif dan kreatif itulah akan tumbuh suatu kebudayaan. Selain itu juga bisa dinikmati dan menjadi sarana edukasi bagi masyarakat setempat. Tidak ada budaya yang tak berguna karena setiap budaya dan tradisi yang dibangun merupakan hasil mahakarya luhur. Masyarakat setempat juga sangat menjaga tradisi dan keadaan alam yang ada. Dengan cara mengolah sumber daya alam dengan bijaksana serta tidak mengotori alam. Masyarakat juga masih peduli akan kebersihan dan keberadaan alam, lautan dan ladang-ladang pertanian yang tersedia mereka gunakan secara bijaksana. Tidak heran jika masyarakat setempat tetap menjaga dan melestarikan tradisi cekar agar tidak tenggelam tergerus zaman. Dimana pada masa demokrasi terpimpin segala sesuatu yang menyangkut masalah kenegaraan telah diatur oleh pemerintah baik masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang menyangkut kreasi seni dan selera hiburan.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai Festival Cikar, tentu tidak dapat dipisahkan dari peran Paguyuban Margo Rukun yang tetap mempertahankan kelestarian festival ini setiap tahunnya. Paguyuban Margo Rukun memiliki tujuan untuk tetap melestarikan Festival Cikar, serta mempererat persaudaraan antara pemilik cekar di Ambulu. Berawal dari tradisi, festival ini mulai diperlombakan pada tahun 1989 di Desa sumberejo Kecamatan Ambulu, dan awalnya hanya diikuti oleh tukang cekar yang ada di desa tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, acara tersebut juga diikuti oleh para tukang cekar dari desa dan kecamatan lain.

---

<sup>2</sup> Sartono Kartodirjo *et.al.*, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: P&K, 1977), hlm. 104.

Menjadi tradisi setiap tahun, para pemilik cikar di Kecamatan Ambulu menyelenggarakan festival tersebut. Dalam penyelenggaraan festival tahunan ini, para bajingan atau kusir cikar dari luar desa maupun dari kecamatan lain dikoordinasi oleh Paguyuban Margo Rukun. Sapi-sapi yang digunakan saat kirap cukup variatif dalam kategori jenis maupun warnanya, yang penting sapi yang diikuti sertakan dalam Festival Cikar merupakan sapi yang kuat dan tangguh untuk diarak dari balai Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu menuju bibir Pantai Watu Ulo. Sesampai di Pantai Watu Ulo, para tukang cikar berkumpul dan berbaur menjadi satu untuk melakukan prosesi acara yang dilaksanakan di Pantai Watu Ulo. Kemudian tokoh desa membaca doa-doa dan memohon keselamatan serta kelancaran rejeki bagi masyarakat desa setempat. Selain juga untuk melestarikan budaya yang sudah dilakukan secara turun-temurun ini. Tujuan acara ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi dan saling bertukar informasi tentang hewan ternak, khususnya antara pemilik cikar. Serta tetap melestarikan Festival Cikar yang sudah dilakukan setiap tiap tahunnya. Setelah pemanjatan doa usai, dilanjutkan dengan acara makan bersama. Disini seluruh peserta menyantap makanan yang mereka bawa dari rumah. Kemudian, pengumuman juara dari pada kirab Festival Cikar tersebut. Acara, ditutup dengan hiburan berupa lagu-lagu campursari, dangdut, dan lain sebagainya.

Sesuai judul Festival Cikar Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan ini sebagai berikut, pertama Bagaimana lahirnya Festival Cikar di Kecamatan Ambulu? kedua, bagaimana perkembangan Festival Cikar tahun 1989-2018? Dan ketiga, Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat Pada tulisan ini penulis memiliki tujuan diantaranya, untuk mengetahui sejarah awal-mula Festival Cikar di Kecamatan Ambulu, upaya apa saja yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kelestarian Festival Cikar, dan Ingin mengetahui perkembangan Festival Cikar pada tahun 1989-2018. Manfaat dari penulisan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami salah satu budaya asli yang dimiliki Kabupaten Jember, sehingga dapat digunakan sebagai materi untuk mempertahankan dan mengembangkan Festival Cikar ini. Bagi civitas akademik dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Kedua, Bagi

pemerintah Kabupaten Jember dapat digunakan untuk referensi dalam upaya pengembangan budaya lokal sebagai kekayaan daerah dan nasional. Ketiga, Sebagai salah satu media untuk mengetahui kepedulian masyarakat serta pemerintah dalam upaya pelestarian dan perkembangan Festival Cikar.

## **METODE PENELITIAN**

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan objek. Pendapat lain mengatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknis sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode historis, sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa dokumen, berita koran, dan wawancara. Sumber sekunder yaitu buku, majalah, laporan-laporan dan lain sebagainya. Tekhnis analisis data menggunakan tekhnis analisis historis, Prosedur penelitian melalui empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>3</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transportasi merupakan pengangkutan barang yang menggunakan berbagai kendaraan sesuai dengan perkembangan teknologinya.<sup>4</sup> Pada awalnya, pengangkutan barang menggunakan peralatan yang cukup sederhana dan memanfaatkan tenaga manusia. Seiring berjalannya waktu pengangkutan barang semakin berkembang dengan memanfaatkan tenaga hewan, seperti, sapi, kerbau, hingga kuda

---

<sup>3</sup> Gottschalk, Louis. Mengerti Sejarah [terj. Nugroho Notosusanto] (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982), hlm. 32.

<sup>4</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1210.

digunakan untuk memindahkan barang dari satu tempat ke tempat yang lain. Perkembangan transportasi terus berkembang dengan ditemukannya sarana dan prasarana baru hingga saat ini.

Keberadaan Festival Cikar sendiri merupakan salah satu tahap awal mula transportasi darat yang ada di Jember. Cikar sendiri merupakan alat transportasi yang ditarik oleh dua ekor sapi dewasa dan masih dipergunakan oleh sebagian masyarakat Ambulu hingga saat ini.

### **Latar Belakang Munculnya Festival Cikar**

Hadirnya perusahaan-perusahaan perkebunan tembakau swasta di Jember, menjadi daya tarik bagi para migran Jawa dan Madura untuk berpindah ke daerah Jember. Karena kota baru ini telah menjadi magnet bagi para migran untuk mengadu nasib mereka agar mendapat kehidupan yang lebih baik.<sup>5</sup> Dibagunya infrastruktur di daerah Jember, terutama pembangunan jalan darat dan jalur kereta api pada akhir abad ke-19 mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi besar-besaran. Di mana kelompok etnis tertentu biasanya membawa dan mengembangkan budaya asalnya. Para migran di daerah perantauan memerlukan hiburan sebagai salah satu cara melepas rindu pada tempat asalnya. Selain itu juga untuk menjalin interaksi dengan orang-orang sesukunya dan sebagai media terbaik untuk menjalin hubungan solidaritas agar jati diri kesukuan dan budayanya di tanah rantau tetap terbina dengan baik.

Daerah Jember yang semula termasuk daerah minim populasi menjadi daerah yang perkembangan populasi penduduknya meningkat sangat pesat. Gelombang migrasi kelompok etnis tertentu biasanya membawa dan mengembangkan budaya mereka. Hal ini selain memperkuat budaya masyarakat juga menjadi salah satu aset yang nantinya bisa dikembangkan untuk wisata. Faktor perpindahan penduduk juga disebabkan karena dibutuhkannya tenaga kerja dalam pengelolaan lahan perkebunan milik Belanda. Berawal

---

<sup>5</sup> Jupriono et al., *Jember dari Waktu ke Waktu, Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember 2018), hlm. 392.

dari penyebaran para migran tersebut menjadi cikal bakal munculnya kesenian-kesenian tradisional di Kabupaten Jember.

Kebudayaan dalam masyarakat Jember terbentuk dari kreativitas dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat sehingga memunculkan berbagai seni tradisi yang lahir akibat faktor penyebaran penduduk etnis Jawa dan Madura yang begitu dominan dalam membentuk kebudayaan di Jember. Masyarakat etnis Madura yang mayoritas bermukim di Jember bagian utara mengembangkan kesenian tradisionalnya yang berbeda dengan masyarakat Jawa yang mayoritas bermukim di bagian selatan. Mengingat pentingnya budaya daerah Jember yang harus dilestarikan, berikut beberapa keragaman seni tradisional di Jember di antaranya, yaitu musik patrol, janger, wayang topeng, dan lain sebagainya.

### **Cikar Sebagai Alat Transportasi Dari Masa Ke Masa**

Penggunaan alat transportasi di Jember pada masa Kerajaan Majapahit dapat disamakan dengan daerah lain yang sejaman, yaitu menggunakan jalur air dan jalur darat. Jember merupakan daerah yang dialiri sungai-sungai besar yang bermuara ke laut selatan. Salah satu aliran sungai di Jember adalah sungai Bedadung dan Basini, khususnya sungai Basini diperkirakan sudah ada sejak masa Kerajaan Majapahit. Alat transportasi jalur air yang dipergunakan berupa perahu disebut dengan Lacang yang digunakan untuk mengangkut masyarakat yang sekedar melakukan aktivitas sehari-hari.

Sebagaimana diberitakan bahwa Raja Hayam Wuruk beserta rombongan, melewati daerah Kunir dan Basini yang sekarang diidentifikasi sebagai nama sungai. Selain alat transportasi air, di darat juga terdapat alat transportasi seperti kuda dan gerobak yang ditarik oleh lembu atau sapi. Dalam Negarakertagama juga menjelaskan, Hayam Wuruk melakukan perjalanan menuju Lamajang beriringan menggunakan pedati atau cikar. Istilah cikar tersebut juga dengan *syundana* dan *ratha*. Berita tersebut setidaknya dapat dijadikan gambaran alat transportasi yang ada. Namun, penggunaan alat transportasi tersebut

umumnya dimiliki golongan tertentu saja, misalkan golongan Brahmana, Ksatria, dan Waisya.<sup>6</sup>

Pada masa kolonial Belanda di daerah Jember, khususnya sebelum kehadiran jalur kereta api. Sarana transportasi yang umum dipergunakan oleh masyarakat adalah cिकar dan dokar. Cikar merupakan gerobak yang ditarik oleh dua ekor sapi dewasa dan berperan vital untuk mengangkut hasil perkebunan serta pertanian milik Belanda. Sedangkan dokar merupakan kereta yang ditarik kuda dan umumnya hanya dipergunakan oleh golongan elit tertentu untuk berpergian atau sekadar melakukan mobilitas sehari-hari.

Perkembangan jalan kereta api terjadi lebih lambat daripada jalan raya, kebutuhan akan jenis transportasi berupa kereta api baru mulai terasa dengan semakin tumbuh pesatnya perkebunan di Jember. Jenjang pertumbuhan perkebunan pada saat itu menunjukkan akan kebutuhan transportasi modern untuk mempersingkat waktu pengiriman menuju pelabuhan sangat dibutuhkan. Pada tahun 1897 dibuka jalur kereta api Jember-Panarukan oleh pemerintah Belanda, dibukanya jalur tersebut untuk memperlancar pengiriman hasil perkebunan menuju pelabuhan Panarukan.<sup>7</sup> Jalur kereta api dianggap dapat mengatasi kesulitan pengangkutan hasil perkebunan yang sangat laku di pasaran Eropa, seperti tebu, tembakau, dan barang dagang lainnya.

### **Asal-usul Festival Cikar**

Kehadiran perkebunan tembakau swasta di Jember pada pertengahan abad ke-19, menyebabkan gelombang migrasi besar-besaran dari daerah Madura dan Jawa menuju Jember. Hadirnya sistem industrialisasi perkebunan juga memicu akan kebutuhan transportasi sebagai media mobilisasi dan penunjang perekonomian masyarakat. Alat transportasi yang umum dipergunakan untuk mengangkut hasil perkebunan dan pertanian pada saat itu berupa gerobak yang ditarik sapi atau disebut cikar. Demikian halnya di

---

<sup>6</sup> Yebqi Farhan, *Masa Lalu Jember Studi Historis Peradaban Jember pada Masa Majapahit* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), hlm. 106–107.

<sup>7</sup> LMOD, *Jubellium 50 Jaar Landbouw Maatschappij Oud Djember* (1859–1909) ('s Gravenhage: Martijn Nijhoff), hlm. 22.

Ambulu, fungsi cikar sebagai alat transportasi keberadaanya cukup vital untuk mengangkut hasil pertanian. Hal tersebut dikarenakan, pada saat itu, mayoritas masyarakat Ambulu perekonomiannya mengandalkan sektor pertanian dengan hasil pertanian unggulan berupa tembakau. Hasil-hasil pertanian masyarakat Ambulu seperti tembakau kemudian diangkut menggunakan cikar dan dikirim menuju gudang-gudang pengeringan milik Belanda.

Masyarakat yang berada dibawah tekanan sistem perkebunan pemerintah Belanda memerlukan hiburan untuk menghilangkan penat. Keadaan yang demikian memicu munculnya berbagai kreativitas para migran untuk menghibur diri. Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat itu juga memicu munculnya suatu kebudayaan. Para migran Jawa yang mayoritas tinggal di Ambulu, khususnya para pemilik cikar mengobati kejenuhan tersebut dengan berwisata ke Pantai Watu Ulo yang dilakukan pada setiap perayaan Lebaran Ketupat. Alasan kegiatan tersebut dilakukan pada hari raya, karena mayoritas masyarakat Ambulu saat itu sudah menganut agama Islam. Sehingga masyarakat berinisiatif untuk berwisata ke Pantai Watu Ulo, untuk bersilaturahmi dan menikmati keindahan alam lautan bersama keluarga. Karena perjalanan yang cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki dan transportasi yang umum digunakan pada saat itu adalah cikar, maka masyarakat setempat menggunakan cikar sebagai alat transportasi menuju Pantai Watu Ulo. Selain itu mereka juga membawa bekal yang dibawa dari rumah untuk dimakan bersama, bekal tersebut berupa ketupat yang umum dikonsumsi setiap Lebaran Ketupat saja.

Sudah menjadi tradisi para tukang cikar bersama keluarga berwisata menuju Pantai Watu Ulo yang dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu pada H+7 setelah Hari Raya Idul Fitri atau biasa disebut Lebaran Ketupat. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan para tukang cikar tersebut juga mulai diikuti oleh di masyarakat Ambulu yang ingin merayakan Lebaran Ketupat di Watu Ulo. Masyarakat Ambulu yang tidak memiliki cikar pada masa silam, bisa menyewa cikar sebagai jasa transportasi selama satu hari penuh untuk berwisata menuju Pantai Watu Ulo. Oleh sebab itu sebagian para tukang cikar terkadang lebih memilih menyewakan cikarnya kepada masyarakat sebagai tambahan ekonomi. Kebiasaan masyarakat tersebut dilakukan untuk mejalin hubungan silaturahmi dan untuk menghibur diri bersama keluarga setiap lebaran.

### **Eksistensi Festival Cikar**

Sekitar tahun 1988, masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu, tertarik untuk mendirikan paguyuban tukang cekar yang tujuan utamanya untuk melestarikan kegiatan berkunjung ke Pantai Watu Ulo dengan menggunakan cekar setiap Lebaran Ketupat. Salah satu pelopor untuk mendirikan paguyuban adalah Sukur yang saat itu menjabat sebagai PJ (pejabat sementara) Desa Sumberejo. Pembentukan paguyuban tersebut diharapkan agar para tukang cekar di Desa Sumberejo lebih terkoordinasi dalam pelaksanaan Festival Cikar setiap tahunnya. Sukur mengumpulkan beberapa tukang cekar yang dikoordinasi oleh Bayan Desa Sumberejo yaitu Samsul. Mengusulkan pada mereka (Kaseno, Seneman, Sutres, Kardi, Salem, kasiono) untuk mendirikan paguyuban tukang cekar. Merekapun antusias menanggapi usulan Sukur, untuk mendirikan paguyuban.

Proses pembentukan paguyuban berlangsung lancar, bahkan Sukur sebagai PJ Desa Sumberejo tidak segan-segan mengeluarkan biaya untuk pembentukan paguyuban tersebut agar segera terbentuk.<sup>8</sup> Pada akhirnya, paguyuban tersebut terbentuk dan diberi nama Paguyuban Margo Rukun. Pemberian nama Margo Rukun karena kerukunan antara tukang cekar. Jadi Paguyuban Margo Rukun dibentuk memang untuk para tukang cekar yang ada di Kecamatan Ambulu, khususnya di Desa Sumberejo.

Pada tahun 1989, Festival Cikar untuk pertamakali secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Desa Sumberejo dan Paguyuban Margo Rukun. Selain itu acara tersebut juga mulai diperlombakan dengan beberapa hadiah berupa pupuk, cangkul, clurit. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat dan antusias para tukang cekar mengikuti tradisi cekar. Acara tersebut dimulai dari Balai Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu, kemudian cekar berangkat melalui jalan-jalan desa menuju Pantai Watu Ulo yang berjarak sekitar 2 km.

Festival Cikar yang dirayakan pada hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri atau lebih dikenal dengan Lebaran Ketupat oleh masyarakat Ambulu, merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Para tukang cekar merasa kurang afdol, jika

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Seneman, 19 Februari 2018, Jember.

setiap Lebaran Ketupat tidak berwisata ke Pantai Watu Ulo dengan menggunakan cikar sebagai alat transportasinya. Adapun prosesi acara tradisi cikar sebagai berikut;

1. Cikar berkumpul di Balai Desa Sumberejo.
2. Kemudian cikar di arak menuju bibir Pantai Watu Ulo.
3. Sesampai di Pantai Watu Ulo para tukang cikar berbaur dan mengikuti prosesi acara tersebut.
4. Pemilihan juara di ajang bergengsi untuk memperebutkan hadiah di acara Festival Cikar, dan diakhiri dengan memanjatkan puji syukur dan do'a bersama.

### **Kerjasama dengan Paguyuban Lain**

Festival Cikar yang sudah sangat melekat bagi masyarakat Ambulu, khususnya para tukang cikar di Desa Sumberejo yang mulai menyadari akan pentingnya melestarikan kegiatan tersebut. Upaya untuk melestarikan Festival Cikar yang dilakukan Paguyuban Margo Rukun dengan cara mengundang semua pemilik cikar di Ambulu. Selain itu Paguyuban Margo Rukun juga mengundang paguyuban lain yaitu Paguyuban Roso Sejati yang ada di Kecamatan Wuluhan untuk turut serta mengikuti dan memeriahkan festival tersebut.

Anggota tukang cikar Paguyuban Roso Sejati tersebar di beberapa wilayah desa dan kecamatan lain, seperti di Kecamatan Ambulu, Kesilir, Puger, Tempurejo, dan Kemuning. Paguyuban Margo Rukun selaku koordinator Festival Cikar setiap tahunnya, memberikan undangan kepada Paguyuban Roso Sejati dan kemudian pihak Roso Sejati akan menginformasikan kepada anggotanya tentang undangan tersebut. Dari undangan tersebut para tukang cikar mengetahui rincian untuk dapat mengikuti tradisi festival yang diselenggarakan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu.

### **Festival Cikar dari Masa ke Masa (2009–2013)**

Pemerintah Kabupaten Jember membuat strategi dan inovasi pemasaran potensi daerahnya, dengan harapan bisa menarik banyak pengunjung. Selain itu juga diharapkan mampu menarik para investor untuk menanamkan modalnya di jember, sehingga berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersangkutan. Oleh karena itu guna

memfasilitasi dan memaksimalkan pengelolaan pariwisata, pemerintah Jember menerbitkan berbagai kebijakan yang tertuang dalam berbagai peraturan daerah (Perda). Sebagaimana Perda No. 20 Tahun 2005 tentang Susunan dan Tata Kerja Pariwisata Kabupaten Jember.<sup>9</sup> Perda ini menjadi salah satu acuan bagi pengembangan pariwisata dan dapat digunakan untuk memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan tradisional yang belum diketahui kalangan luas.

Festival Cikar yang sebagai salah satu produk wisata budaya yang dimiliki masyarakat Jember, merupakan kirab cikar hias yang diselenggarakan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu setiap Lebaran Ketupat. Festival Cikar ini diharapkan mampu menarik wisatawan berkunjung ke Pantai Watu Ulo setiap tahunnya. Terbukti, wisatawan yang berkunjung cukup banyak ketika festival ini digelar setiap tahunnya. Penyelenggaraan Festival Cikar pada tahun 2009 mendapat perhatian khusus dan dukungan langsung dari pemerintah Jember. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran perwakilan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, yang diwakili oleh Wakijan.<sup>10</sup> Oleh sebab itu pihak pemerintah mengapresiasi serta mengembangkan dan diresmikan menjadi Festival Cikar hias. Selain itu, juga akan dilakukan promosi ke tingkat nasional sehingga dapat menarik wisatawan dari luar daerah untuk datang ke Jember.

### **Dukungan Pemerintah**

Penyelenggaraan Festival Cikar pada tahun 2018, dihadiri dan dibuka secara resmi oleh Bupati Faida dan para tamu undangan lainnya. Pelestarian kegiatan pada tahun tersebut tidak hanya menjadi ajang melestarikan festival yang bernilai budaya. Tapi juga menjadi agenda kampanye kebhinekaan Indonesia yang ditampilkan dalam pesan-pesan estetis disetiap dekorasi alat angkut tradisional tersebut.

Sebanyak 60 peserta tercatat mengikuti agenda tahunan ini, para peserta berasal dari Kecamatan Ambulu dan Wuluhan.<sup>11</sup> Seperti tahun-tahun sebelumnya kirab cikar dimulai

---

<sup>9</sup> Peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 2005 tentang Susunan dan Tata Kerja Pariwisata Kabupaten Jember.

<sup>10</sup> "Kirab Pegon lalu Makan Ketupat", *Radar Jember*, 28 September 2009.

dari Balai Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, dan berakhir di Pantai Watu Ulo. Berkurangnya jumlah peserta Festival Cikar yang cukup signifikan pada tahun 2018, disebabkan sebagian para pemilik cikar menjual sapi sekaligus cikarnya, untuk dibelikan mesin dedet. Cikar dianggap lambat untuk mengirim barang ke tempat tujuan, sehingga mayoritas masyarakat setempat lebih memilih kendaraan yang modern dan lebih cepat. Meskipun jumlah peserta berkurang namun para tukang cikar di Ambulu tetap optimis bahwa Festival Cikar akan terus dilestarikan, karena kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun.

Bupati Jember Faida menyebut, Festival Cikar kali ini bukanlah sembarang acara. Menurutnya, parade cikar yang bertepatan di bulan Juni menjadi momentum tersendiri bagi pemerintah daerah untuk menyampaikan pesan kebhinekaan untuk mempererat kesatuan dan persatuan bangsa. Semangat pancasila tersebut dinarisikan dalam bentuk jargon yang menjadi tema acara, yakni “Kita Pancasila: Bersatu, Berbagi Berprestasi”.<sup>12</sup> Setiap peserta yang mengikuti acara tersebut, diwajibkan mendekorasi cikarnya sesuai dengan tema yang mengusung semangat kebhinekaan. Sehingga para peserta menghias alat angkut tradisional tersebut dengan berbagai hiasan yang menggambarkan keberagaman suku dan adat istiadat di Indonesia, seperti Bali, Jawa, dan Madura. Bahkan hampir setiap cikar mencantumkan tulisan “Kita Pancasila: Bersatu, Berbagi Berprestasi”, sesuai dengan tema acara. Sehingga, acara tersebut tidak hanya menjadi sarana promosi wisata dan pelestarian Festival Cikar semata. Melainkan juga mengenalkan kepada masyarakat, bahwa Juni merupakan bulan lahirnya Pancasila. Acara kali ini juga dimeriahkan dengan musik patrol, yang merupakan salah satu seni tradisioanal khas Jember. Selain itu juga ada seni tari jatilan, tari ganong dan reong, yang ditampilkan untuk menambah semarak acara yang sebelumnya pernah terhenti selama dua tahun.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Seneman, 19 Februari 2018, Jember.

<sup>12</sup> “Festival Pegon Hias”, *Radar Jember*, 23 Juli 2018.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Samsul, tanggal 18 Desember 2018 di Jember.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa latar belakang dari Festival Cikar di Kecamatan Ambulu, tidak terlepas dari alat transportasi tradisional yaitu cekar. Cekar menjadi salah satu alat transportasi tradisional yang masih dipergunakan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Ambulu. Sebagian masyarakat masih menggunakan jasa cekar sebagai pengangkut barang baik berupa material maupun hasil panen. Cekar sendiri merupakan alat transportasi tradisional berupa gerobak yang ditarik dua ekor sapi dewasa.

Keberadaan Festival Cikar merupakan salah satu tahap dari sejarah awal mula alat transportasi darat di Jember. Tidak terlepas pula dari makna religius bagi masyarakat sekitar, karena Festival Cikar hanya dilaksanakan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri atau biasa disebut dengan Lebaran Ketupat. Beberapa wilayah Jember bagian selatan, seperti di Kecamatan Ambulu, Tempurejo, Wuluhan, Puger dan Kecamatan Kencong, hingga saat ini masih bisa ditemukan cekar. Alat angkut tradisional yang menggunakan tenaga sapi ini masih digunakan oleh beberapa masyarakat untuk bekerja mengangkut pasir, batu bata, kayu dan beberapa hasil pertanian.

Festival Cikar ini bisa dikatakan sebagai budaya baru, yang terbentuk akibat akulturasi budaya pada masa Kolonial Belanda. Disebut demikian karena masyarakat Jember yang berada dibawah tekanan sistem perkebunan pemerintah Belanda, memerlukan hiburan untuk menghilangkan penat. Keadaan yang demikian, memicu munculnya berbagai kreativitas untuk menghibur diri. Sebagian masyarakat Ambulu khususnya para tukang cekar, mengobati kejenuhan tersebut dengan berwisata ke Pantai Watu Ulo yang dilakukan pada perayaan Lebaran Ketupat. Alasan kegiatan tersebut dilakukan pada hari raya, karena mayoritas masyarakat Ambulu saat itu sudah menganut agama islam. Sehingga masyarakat berinisiatif untuk berwisata ke Pantai Watu Ulo, untuk menikmati keindahan alam lautan bersama keluarga. Karena perjalanan yang cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki, maka masyarakat setempat berinisiatif menggunakan cekar sebagai alat transportasi menuju Pantai Watu Ulo.

Pemilihan cikar sebagai alat transportasi dikarenakan pada saat itu, alat transportasi ini umum digunakan oleh masyarakat dan dengan mudah bisa dijumpai khususnya sebelum kehadiran alat transportasi modern. Selain itu mereka juga membawa bekal yang dibawa dari rumah untuk dimakan bersama, bekal tersebut berupa ketupat yang umum dikonsumsi setiap Lebaran Ketupat saja.

## **REFERENSI**

- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomihardjo, (Ed.). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Arifin, Edy Burhan. “Emas Hijau” di Jember: Asal-Usul, Pertumbuhan, dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat 1860–1980” dalam *Tesis*, Universitas Gajah Mada, 1989.
- Arifin, Edy Burhan. “Peran Seni tradisional Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Pariwisata di Kabupaten Jember Tahun 1989”.
- Budisutrisna. *Filsafat Kebudayaan Confucius*. Yogyakarta: Kepel Press, 2009.
- Farhan, Yebqi. *Masa Lalu Jember Studi Historis Peradaban Jember pada Masa Majapahit*. Jember: CV Pustaka Abadi, 2017.
- Fredrick, William & Soeroto, Soeri. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Gosttchalk, Louis. *Mengerti Sejarah* [terj. Nugroho Notosusanto]. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.
- Izzah, Latifatul. “Inventarisasi Budaya di Kabupaten Jember Tahun 1996/1997”.
- Jupriono et al. *Jember Dari Waktu Ke Waktu: Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember*. Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* [Ed. IV]. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupat Jember. *Profil Pariwisata Kabupaten Jember*. Jember: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kartodirjo, Sartono, *et al.* *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: P&K, 1977.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Khayam, Umar. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- LMOD. *Jubellium 50 Jaar Landbouw Maatschappij Oud Djember 1859–1909*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoof, 1909.
- Peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 2005. *Susunan dan Tata Kerja Pariwisata Kabupaten Jember*.
- Reitsma, S. *Gedenkboek van Staatsspoor-en Tramwegen in Nederlands-Indie 1875–1925*.
- Saifudin, Achmad. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Peranada Media Group, 2005.
- Sasmita, Nurhadi, *et al.* *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Yogyakarta: Lembah Mana, 2012.
- Sedyawati, Edi. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Setiawan, Ahmad Yoga. “Perkembangan Pariwisata Di Kabupaten Jember Tahun 2003–2014”, dalam *Skripsi*, Universitas Jember, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suhartono. *Bandit-Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850–1942*. Yogyakarta: Adity Media, 1995.
- Widodo, Dukut Imam, *et al.* *Djember Tempo Doeloe*. PT Jepe Press Media Utama, 2014.
- Panawa, Albert, *et al.* “Kontribusi Ternak Sapi Sebagai Alat Transportasi Oleh Petani Kebun Kelapa di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat,” dalam *Literasi* 34, 2014, hlm. 37-50.

Arifin, Edy Burhan. "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," dalam *Literasi*. 2(1), 2012.

Dyanningrat, Desanti. "Perancangan Buku Nilai Sejarah dan Filosofi Mataram Islam pada Gerobak Sapi", dalam *Tesis*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.

Firmansyah, Dito Ardhi. "Kontruksi Makna Kata Bajingan (studi etnografi perubahan makna kata bajingan dalam komunitas gerobak sapi di Bantul Yogyakarta)," dalam *Skripsi*, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018.

Inggriati, Wayan. "Peranan Ternak Sapi dalam Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan di Kabupaten Tabanan, Bali", dalam *Unit Sumber Daya Informasi Universitas Udayana*. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/5a13a1dc0ebd805370f9753ef0a2f57d.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/5a13a1dc0ebd805370f9753ef0a2f57d.pdf)

"Festival Pegon Hias", *Radar Jember*, 23 Juli 2018.

"Festival Pegon Tetap Diminati", *Radar Jember*, 3 Juli 2017.

"Jember Army Festival", *Radar Jember*, 6 Oktober 2018.

"Kirab Cikar di Watu Ulo", *Radar Jember*, 11 November 2005.

"Kirab Pegon lalu Makan Ketupat", *Radar Jember*, 28 September 2009.

"Pawai Cikar Tetap Meriah", *Radar Jember*, 14 Agustus 2013.

"Pegon Ramaikan Lebaran Ketupat", *Radar Jember*, 6 Sempember 2011.

"Peserta Berkurang, Tetap Meriah", *Radar Jember*, 21 Oktober 2007.

#### **Wawancara**

Endy, Jember, 10 Februari 2018.

Huda, Jember, 15 Agustus 2018.

Man, Jember, 23 Juli 2018.

Ngatian, Jember, 15 Oktober 2018.

Samsul, Jember, 18 Desember 2018.

Sariyem, Jember, 15 Agustus 2018.

Seneman, Jember, 19 Februari 2018.

Umi, Jember, 23 Juli 2018.